

**KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Wahyu Almizri

18006060/2018

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nama : Wahyu Almizri
NIM/BP : 18006060/2018
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Mei 2022

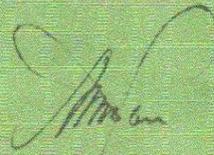
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons
NIDK. 882611019

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan
Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Nama : Wahyu Almazri

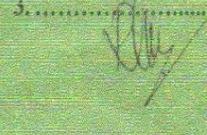
NIM : 18006060

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Mei 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota 2	: Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Almizri

NIM/BP : 18006060

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 27 Mei 2022

Saya yang menyatakan



Wahyu Almizri

NIM. 18006060

ABSTRAK

Wahyu Al Mizri. 2022. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena terdapat beberapa siswa yang cenderung memiliki karakter yang negatif pada lingkungan sekolah. Hal ini diketahui pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara baik kepada beberapa siswa dan guru BK. Didapatkan hasilnya bahwa ada siswa yang cenderung memiliki karakter yang negatif seperti berbohong saat ditanya guru, tidak bisa beradaptasi pada lingkungan sekolah, dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pola asuh orangtua, (2) karakter siswa, (3) menguji kontribusi pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan mengambil populasi siswa SMPN 9 Kota Jambi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 226 orang siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase dan analisis regresi linier sederhana untuk mendeskripsikan kontribusi pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh orangtua berada pada kategori baik (2) karakter siswa berada pada kategori cukup, (3) terdapat kontribusi pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa yang signifikan, dengan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan kontribusi sebesar 35,2%, hal ini berarti semakin baik pola asuh orangtua maka semakin baik juga pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Pola asuh orangtua, karakter siswa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama”**.

Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr Mudjiran, MS. Kons selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan saran kepada peneliti dengan penuh kesabaran serta senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, MS., Kons selaku Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP. Terimakasih atas layanan dan perhatian yang diberikan.
3. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons dan Ibu Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd selaku tim kontributor dan tim penimbang instrumen (*judgement*) yang telah memberikan saran, masukan, motivasi, ide, serta ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Lisa Putriani, S.Pd, M.Pd., Kons selaku salah satu dosen penimbang instrumen (*judgement*) penelitian pada skripsi ini yang senantiasa

memberikan masukan dan arahan serta ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ramadi selaku Staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi selama masa perkuliahan.
7. Bapak Drs. Nurhadi selaku kepala sekolah SMPN 9 Kota Jambi yang telah memberikan izin untuk turun lapangan dan membantu terlaksananya penelitian.
8. Siswa SMPN 11 Kota Jambi khususnya kelas VIII dan IX sebagai sampel uji coba instrument penelitian dan telah berkenaan mengikuti dalam pelaksanaan tersebut.
9. Siswa SMPN 9 Kota Jambi khususnya kelas VIII dan IX sebagai sampel dalam penelitian ini.
10. Kedua Orangtua Abah Yusuf Akhmad,S.Pd, M.Pd. Kons dan Mamaku Kartini yang dengan tulus memberikan do'a yang tiada hentinya, semangat, serta bantuan secara moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Kakak Desti Irdana Yusuf.,S.Pd dan abang M. Irawan.,M.Pd serta keponakan Alm. Azkayra Yumna Irawan dan Ammar Zaki Irawan yang

telah memberikan do'a dan motivasi serta bantuan moril dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini serta seluruh keluarga besar yang sudah banyak membantu dan memotivasi.

12. Isanabiah yang senantiasa membantu peneliti dan memberikan motivasi, semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Abang dedi supendra.,S.Pd., MA. dan M. Bima Saputra.,S.Pd yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukan kepada peneliti.
14. Sahabat-sahabat terkasih tersayang yang sama-sama berjuang, memberikan motivasi, semangat dan solusi dalam menyelesaikan skripsi ini (Ahmad Zaed Abdul Aziz, Yudhi, Husnatul Mardiah, Dwi Fitrizal, Zikra Noviyas, Rahmat Hidayatullah)
15. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan BK 9.0 yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukan kepada peneliti.
16. Rekan-rekan sesama bimbingan akademik yang sama-sama berjuang, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini (Arif Putra Gustrizal, Salwa, Mawaddah, Zandiah, Putri Melinda, Alfisyah, Finni, Jumiati, Mutiara Radiyatan, Zhona, dan Cherly)
17. Rekan-rekan DPH Angkatan 2018 yang sama-sama berjuang, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini (Rizky Darmansyah Putra, Mutiara Ulva Salsabillah, Aminatul Ihsani, Nicken Balya Khairunnisa)
18. Rekan-rekan sahabat mahasiswa jurusan BK 2018 FIP UNP serta adik-adik 2019 dan 2020 yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukan kepada peneliti.

Atas segala bantuan yang telah diberikan peneliti ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT peneliti berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Padang, April 2022

Peneliti

Wahyu Almizri
NIM. 18006060

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Karakter Siswa	13
1. Pengertian Karakter	13
2. Nilai-Nilai Dasar Karakter.....	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak	15
4. Proses Pembentukan Karakter	17
B. Pola Asuh Orangtua	18
1. Pengertian Pola Asuh.....	18
2. Dimensi Dalam Pola Asuh.....	19
3. Jenis-Jenis Pola Asuh	20
C. Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa	24
D. Penelitian Relevan	28
E. Kerangka Konseptual	30
F. Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Instrumen dan Pengembangannya.....	35
D. Definisi Operasional	42
E. Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua	47
2. Deskripsi Data Karakter Siswa	49
3. Uji Normalitas Data Menggunakan Metode <i>Kolmogorov</i> <i>Smirnov</i>	51
4. Uji Linearitas Data Variabel Pola Asuh Orangtua (X) Dan Karakter Siswa (Y)	53
B. Pembahasan	
1. Pola Asuh Orangtua	56
2. Karakter Siswa.....	57
3. Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.....	58
C. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ciri-Ciri Pola Asuh Orangtua.....	24
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3. Sampel Penelitian	35
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel X.....	37
Tabel 5. Skala Penilaian Variabel X.....	38
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y.....	39
Tabel 7. Skala Penilaian Instrumen Y	39
Tabel 8. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian (X).....	44
Tabel 9. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian (Y)	44
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua (N=226)	47
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Pola Asuh Orangtua (N=226)....	48
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Karakter (N=226) (Y).....	49
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Karakter (N=226)	50
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Data Variabel Pola Asuh Orangtua (X) Terhadap Karakter Siswa (Y) (N=226).....	52
Tabel 15. Hasil Uji Linieritas Data Variabel Pola Asuh Orangtua (X) Terhadap Karakter Siswa (Y) (N=226)	53
Tabel 16. <i>Model Summary</i>	54
Tabel 17. Anova Analisis Regresi Linier Sederhana	54
Tabel 18. Koefisien Analisis Regresi Linier Sederhana	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Judge Pola Asuh orangtua (X)	80
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Judge Karakter Siswa (Y)	87
Lampiran 3. Surat Keterangan Uji Validitas Dan Reliabilitas dari sekolah.....	91
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X.....	92
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y.....	100
Lampiran 6. Instrumen Penelitian Setelah dilakukan Uji Coba.....	107
Lampiran 7. Tabulasi Hasil Pengolahan Data Penelitian Pola Asuh Orangtua	126
Lampiran 8. Tabulasi Hasil Pengolahan Data Penelitian Karakter Siswa	131
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	136

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, dunia pendidikan semakin berkembang pesat seiring dengan perubahan era globalisasi, khususnya di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari pengaruh proses pendidikan dan lingkungan pendidikan untuk mencapai maksud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan tentunya akan berimplikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, seringkali tujuan dari pendidikan ini mengalami kendala dan tidak dapat tercapai secara maksimal sehingga menyebabkan kualitas pendidikan yang ada tidak dapat meningkat. Kendala tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor pendukung serta lingkup pendidikan belum bisa berfungsi secara optimal.

Pencapaian tujuan pendidikan saat ini, tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan secara formal di sekolah, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dari tujuan dan kualitas pendidikan. Keluarga merupakan faktor pendukung suksesnya pendidikan dan lingkungan pendidikan yang paling awal dan terdekat dari anak dalam memperoleh pendidikan. Keluarga juga merupakan tripusat pendidikan yang penting dan memiliki peranan besar terhadap perkembangan pendidikan anak.

Peran keluarga dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan saat ini memang dibutuhkan. Banyak sekali keadaan yang nyata saat ini menyangkut tentang implikasi peran serta keluarga terhadap peningkatan

ataupun penurunan kualitas pendidikan. Suatu contoh ketika seorang anak yang latar belakang keluarga kurang peduli dengan anaknya mengakibatkan kondisi seorang anak kacau dan berimbas pada konsentrasinya menempuh jenjang pendidikan tidak bisa secara maksimal. Kualitas pendidikan pun juga akan menurun sebagai dampak dari hal tersebut (Rahmah, 2017).

Peran orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter dalam mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya. Pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca inderanya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orangtua, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Maka, orangtua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa ini adalah masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya (Latifah, 2020).

Tingkah laku yang ditampilkan anak sangat tergantung pada pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orangtua yang menjadi peran utama dalam penanaman nilai dan moral pada anak dalam bertingkah laku. Perlakuan orangtua dan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua akan lebih

“direkam” oleh anak dan mempengaruhi anak dalam bertingkah laku pula di lingkungan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Savitri, Degeng & Akbar (2016) di dapatkan hasil bahwa peran keluarga, peran guru, kebutuhan yang diperlukan peran keluarga sangat memengaruhi psikologis siswa serta berkolaborasi antara sekolah dan orangtua dapat membangun karakter siswa dengan cara memberinya perhatian selayaknya. Tujuannya agar mampu mengembangkan bakatnya, mengembangkan karakter dalam membentuk konsep diri. Berikutnya terdapat di penelitian Etikawati, Siregar, Widjaja, & Jatnika (2019) terdapat untuk mendapatkan konsep pengasuhan yang akurat berdasarkan perspektif *indigenous*, partisipan dalam fase eksplorasi orangtua yang tinggal di daerah tertentu, memiliki identitas kesukuan setempat, menggunakan bahasa dan adat istiadat budaya setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tindakan orangtua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak. Maka orangtua hendaknya tidak hanya memerintah anak untuk melakukan hal-hal yang baik melalui ucapan, akan tetapi orangtua juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak serta selalu berperilaku baik, karena segala yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya (Trenggonowati & Kulsum, 2018).

Dalam hal ini, penulis mengambil tempat di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama yang tergolong masih di tingkat remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini

merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Pada masa remaja tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Apabila didukung oleh lingkungan yang tidak kondusif, maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan yang negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat yang biasa disebut kenakalan remaja.

I Gusti Ayu (2020) melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Singaraja, melalui hasil observasi yang dilakukan bahwa banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah, adanya siswa yang menentang perkataan guru, bolos sekolah, baju siswa yang keluar dan pengaruh lingkungan sekitar pergaulan. Penelitian studi kasus di SMP N 1 Praya Lombok tengah yang dilakukan Akhmad Apriwandi (2020) mendapatkan hasil kesimpulan bahwa peran kepala sekolah terkait manajemen pendidikan karakter yaitu menjalankan visi misi dan tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum. Pihak sekolah harapannya dapat bekerja sama dengan pihak keluarga siswa. Dalam penelitian ini juga terdapat permasalahan berkaitan dengan karakter yang dialami oleh siswa seperti melakukan pemukulan atau berkelahi dengan teman-temannya, terlambat sekolah, menyimpan film porno di dalam handphone, merokok,

pacaran di sekolah, merusak sarana dan prasarana sekolah bahkan siswa melawan guru ketika ditegur waktu belajar. Permasalahan tersebut hampir terjadi setiap hari bahkan guru mengalami kesulitan dalam mengatasinya. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Nurzakiah (2017) di SMP N 3 Mapilli bahwa terdapat siswa yang masih kurang mencerminkan sikap atau akhlak yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Megawangi, R. (2004) memperkuat pandangan yang di atas bahwa dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah formal juga harus diiringi dengan pendidikan yang ada di rumah oleh orangtua siswa. Dengan begitu capaian hasil dari tujuan pendidikan karakter dapat secara maksimal.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada siswa di SMPN 9 Kota Jambi. Dalam kesempatan ini karena siswa melakukan proses tatap muka dengan metode *blended learning*, dengan disesuaikannya nomor absen siswa yang genap dan ganjil. Jadi pada hari senin, yang datang langsung ke sekolah dengan urutan nomor absen ganjil lalu pada hari selasa dengan urutan absen genap dan seterusnya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara selama dua hari yaitu pada hari senin tanggal 09 Agustus 2021 dan hari selasa tanggal 10 Agustus 2021. Dalam hal ini, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kasus karakter siswa yang terjadi yaitu terdapat beberapa siswa yang bolos dari sekolah karena tidak betah disekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal yang menyimpang seperti tawuran, terlibat kriminalitas, dan putus sekolah. Selanjutnya ada juga siswa dalam kemampuan komunikasi yang bermasalah seperti berkata kasar, membentak kepada teman sebaya, menakuti

teman sebaya seperti tidak mencuci tangan lalu memegang barang temannya, tidak bisa beradaptasi pada lingkungan sekolah, tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan seperti tidak mengerjakan tugas sekolah dan merusak sarana sekolah, lalu membuat kegaduhan dikelas dengan bernyanyi dan merokok.

Penulis juga melakukan wawancara dengan koordinator guru BK di SMP Negeri 9 Kota Jambi, Pak Yusuf Akhmad.,M.Pd.Kons. Diketahui bahwa guru bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Kota Jambi yang berjumlah 5 orang tersebut telah diberi tugas untuk mengampu siswa sesuai dengan Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang tugas guru BK yaitu setiap guru bimbingan konseling mengayomi 150-200 peserta didik setara dengan 24 jam pelajaran. Menurut koordinator BK tersebut jumlah peserta didik dibagi jumlah guru BK, untuk memudahkan operasional bimbingannya maka ditetapkan ada yang mengampu di kelas VII - VIII dan kelas IX.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yaitu ibu hesti dan ibu desi dengan kaitan peran utama yang dilakukan dalam rangka memberikan kebutuhan peserta didik berkaitan dengan karakter ini, yaitu dengan melakukan bimbingan pribadi secara berkala dan berkelanjutan, memilih topik bahasan yang aktual dan menyentuh karakter peserta didik sesuai perkembangan yang dialami peserta didik. Proses bimbingan yang diberikan telah tertuang dalam bentuk rancangan program layanan (RPL) baik berupa nasehat yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik, arahan tentang realitas kemajuan zaman dari segi positif dan negatifnya serta efeknya terhadap

perkembangan karakter peserta didik. Dalam hal ini, beliau juga menyebutkan bahwa untuk kondisi saat ini karena adanya pandemi sangat menjadi tantangan untuk bisa memberikan kebutuhan siswa yang maksimal karena proses pembelajaran yang dilakukan juga tidak menentu, terkadang penuh dalam jaringan, kadang *blended learning*. Sekolah hanya mengikuti arahan yang diberikan oleh pemerintah Kota Jambi.

Berkenaan dengan fenomena yang peneliti ketahui bahwa dari guru BK sudah pernah melakukan kunjungan rumah kepada beberapa siswa terkait dengan hasil kunjungan rumah diketahui bahwa siswa tersebut merasa dirumah penuh dengan peraturan dan kekangan karena harus mengikuti segala perintah orangtua sehingga hal yang demikianlah yang ditiru oleh siswa tersebut dalam bersosialisasi di lingkungan sosial.

Hasil kunjungan rumah yang dilakukan oleh ibu hesti dan ibu desi menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan anak khususnya orangtua. Dalam hal ini, orangtua semestinya mengetahui tentang pola asuh yang diberikan kepada anak, mengingat kondisi saat ini adanya pandemi covid-19, anak dan orangtua lebih banyak berkomunikasi dan bertemu dirumah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak merupakan hal yang mendasar dan esensial yang perlu dipahami dan diketahui oleh anak maupun orangtua. Dengan dasar pemahaman tersebut diharapkan peranan keluarga khususnya orangtua dalam pembentukan karakter anak menjadi lebih baik

Selanjutnya berkenaan dengan karakter siswa, ada sebuah contoh kasus mengenai menyimpangnya karakter siswa di Indonesia yaitu kasus penganiayaan oleh seorang siswa SMA hingga menewaskan guru bernama Ahmad Budi Cahyono, insiden tewasnya guru di SMAN 1 torjun, sampang madura ini dianiaya oleh siswanya sendiri. Selain itu, ada juga kasus seorang murid di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok (kompas.com). Dalam hal ini, kurangnya penegakkan hukum yang baik menjadi salah satu faktor mengapa kasus tersebut bisa terjadi. Karena itu, perlu ada penegakkan hukum yang efektif demi mengurangi angka kasus tersebut. Contohnya seperti penerapan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada pula Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menanamkan karakter mulia bagi peserta didik melalui pendidikan lingkungan sekolah mengingat saat ini semakin lunturnya nilai-nilai karakter siswa.

Disimpulkan bahwa perkembangan pada anak akan optimal dan akan baik apabila mereka bersama dengan keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang mampu memberikan pola pengasuhan yang baik pada

anak, sehingga anak memperoleh pengetahuan dalam bersikap, mampu dalam bersosial dengan baik serta mampu dalam mengontrol emosi pada diri anak. Uraian tersebut merupakan gambaran sebuah keluarga yang mampu memberikan pola pengasuhan yang baik dengan anak. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga memenuhi hal tersebut, karena ketidaktahuan tentang proses pengasuhan pada anak, kesibukan orang tua kadang membuat anak jarang dapat perhatian dan komunikasi dengan baik dan tidak jarang juga pola hubungan dalam keluarga yang jarang bertemu akan menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah dan fenomena dilapangan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang bolos dari sekolah.
2. Adanya siswa yang melakukan hal yang menyimpang seperti tawuran, terlibat kriminalitas dan putus sekolah.
3. Adanya siswa dalam kemampuan komunikasi yang bermasalah seperti berkata kasar.
4. Adanya siswa yang membentak teman sebaya.

5. Adanya siswa yang memberi ketakutan kepada temannya seperti tentang wabah covid-19.
6. Adanya siswa yang tidak bisa beradaptasi pada lingkungan sekolah.
7. Adanya siswa yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan seperti tidak mengerjakan tugas sekolah dan merusak sarana sekolah.
8. Adanya siswa yang membuat kegaduhan dikelas seperti bernyanyi dan merokok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat permasalahan-permasalahan dalam karakter siswa. Dengan adanya permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan pembatasan untuk mengungkapkan kontribusi pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah maka pertanyaan yang mungkin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi?
2. Bagaimana pola asuh orangtua siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola asuh orangtua siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi.
2. Menganalisis karakter siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi.
3. Untuk menguji kontribusi pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang berarti mengenai Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi karakter negatif pada siswa di sekolah.
- b. Bagi siswa agar siswa tidak memiliki karakter yang negatif sehingga diterima dalam lingkungan nya.
- c. Bagi guru BK agar lebih memahami dan memberikan bimbingan dan layanan yang tepat pada anak untuk mengatasi timbulnya karakter yang negatif.
- d. Bagi orangtua, agar orangtua dapat memberikan perhatian dan pola pengasuhan yang baik terhadap anak agar terbentuknya karakter yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Seiring dengan itu, menurut Syamsul (2004) Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-karma, budaya, dan adat istiadat. Seiring dengan itu, menurut Surbakti (2009) Karakter juga dapat dikatakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Menurut Abdul dan Dian (2012) karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya, menurut Hidayatullah (2011) karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seiring itu, menurut Maksudin (2013) karakter merupakan ciri khas setiap individu berkaitan

dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang didalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara fikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter tersebut akan melekat dari titik tolak etis atau moral seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat jahat atau buruknya seseorang. Jika seseorang bertindak jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.

2. Nilai-Nilai Dasar Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan landasan seseorang dalam berpikir sehingga terwujud dalam bentuk perilaku. Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan. Nilai-nilai karakter yang harus ada di dalam diri seorang anak meliputi dapat dipercaya, menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, suka menolong, menunjukkan sikap kebangsaan, cinta kepada negara/lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur,

terbuka dan apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras (Chotimah, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang harus ada didalam diri seorang anak meliputi kejujuran, saling menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Karakter

Pada proses pembentukan karakter anak, tentu ada faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Menurut Desmita (2013) bahwa faktor yang bisa membentuk karakter anak antara lain seperti makanan, teman, orangtua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat dibentuk. Orangtua yang menjadi faktor utama dalam membentuk karakter seorang anak. Seiring dengan itu, menurut Hasanah (2016) faktor penghambat bagi orangtua dalam membentuk karakter anak yaitu kurangnya orangtua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, figur orangtua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orangtua tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orangtua yang terlalu tinggi, orangtua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, orangtua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.

Menurut Nurul Zuriah (2007) ada tiga institusi dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu

keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter seseorang tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orangtua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan sebuah sistem. Jika seorang peserta didik tidak akan memiliki karakter yang baik, jika salah satu dari tempat teraktualisasinya bermasalah dan sebaliknya jika seseorang yang berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan mendapatkan teman bergaul yang salah. Namun dalam sistem ini yang menjadi peranan penting yaitu dalam pola asuh orangtua dalam mengontrol anak baik untuk pendidikan formal maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Sigmund Freud (2006) dalam teori Psikoanalisis menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa golden age yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak namun hal yang paling utama yaitu dari orangtua dirumah. Hal ini dikarenakan orangtua yang menjadi pendidikan pertama dan contoh bagi anak untuk di lingkungannya.

4. Proses Pembentukan Karakter

Pada proses pembentukan karakter anak sudah terbangun sejak kecil dan orangtua lah yang menjadi pendidik utamanya. Faktor pendukung dalam terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Choli (2019) karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.

Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka tidak disadari oleh orang yang bersangkutan terus mengulangi hal tersebut. Menurut Syamsul Kurniawan (2004) Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Orangtua melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Tibalah keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang bisa memicu pikiran yang informasinya yang datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berpikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olahraga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah RI, 2010:21).

Nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni karakter jujur (dari olah hati), karakter cerdas (dari olah pikir), karakter tangguh (dari olahraga), dan karakter peduli (dari olah rasa dan karsa).

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh.

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak (Latifah, 2020). Baumrind (dalam Alizadeh et al, 2011) mendefinisikan pola asuh sebagai keseluruhan kegiatan yang terdiri dari beberapa perilaku khusus dari orangtua yang bekerja secara bersama maupun secara individual, yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku anak.

Berk (2006) mendefinisikan pola asuh sebagai kombinasi dari perilaku orangtua yang terjadi di seluruh situasi dan menciptakan iklim pengasuhan anak yang tetap. Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tuabukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak hidup selaras dengan lingkungan (Santrock, 2009).

Hetherington & Whiting (1999) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan yaitu sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orangtua akan menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya dan orangtua akan menjadi contoh bagi anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara dalam proses interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi kegiatan merawat, memberi makan, melindungi, dan membimbing anak selama masa perkembangan anak secara psikologis, biologis dan sosial.

2. Dimensi Pola Asuh

Pola asuh orangtua terdapat dua dimensi yang dianggap signifikan. Dua dimensi tersebut adalah kontrol dan responsivitas (Santrock, 2010). Dimensi kontrol meliputi tuntutan yang diberikan orangtua pada anak agar anak menjadi individu yang dewasa dan bertanggungjawab serta memberlakukan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan. Dimensi responsivitas meliputi

dukungan kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua kepada anak (Nixon dan Halpenny, 2010).

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua.

Keterkaitan antara dimensi kontrol dan responsibilitas membentuk empat jenis pola asuh. Menurut Santrock (2010) Keempat pola asuh tersebut adalah pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*), pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pola asuh melalaikan (*neglectful parenting*). Berikut penjelasannya:

a) Pola Asuh otoritatif (authoritative parenting)

Pola asuh otoritatif ditunjukkan oleh tingginya tingkat kontrol dan tuntutan kedewasaan, dalam konteks pengasuhan. Pendisiplinan melibatkan penggunaan logika dan kekuasaan, tetapi tidak sampai melewati batas otonomi remaja. Pola asuh otoritatif memiliki keseimbangan antara dimensi kontrol dan responsivitas. Orang tua menerapkan sistem musyawarah dalam pengambilan keputusan dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Selain itu, orang tua juga memberikan afeksi positif (kasih sayang dan kehangatan, penerimaan) pada remaja (Santrock, 2010).

Pola asuh otoritatif menghasilkan remaja dengan kemampuan sosial, *self-esteem* dan performansi sekolah yang baik. Remaja juga memiliki emosi yang stabil dan jarang terlibat dengan perilaku bermasalah serta memiliki tingkat depresi yang rendah (Darling, 2014). Hal tersebut

dikarenakan orangtua mampu memberikan pemantauan, pendisiplinan yang efektif serta memberikan dukungan-dukungan yang diperlukan oleh remaja (Santrock, 2010).

b) Pola Asuh otoritarian (authoritarian parenting)

Pola asuh otoritarian diidentifikasi dengan tingginya tingkat tuntutan dan kontrol pada remaja, disertai dengan rendahnya tingkat responsivitas. Orangtua dengan pola asuh otoritarian mendorong remaja untuk mengikuti seluruh arahan mereka. Orangtua memberlakukan hukuman terhadap perilaku remaja yang menyimpang dari standar mereka. Dalam pola asuh otoritarian, dimensi kontrol lebih menonjol dibandingkan dengan dimensi responsivitas. Orangtua menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang cukup untuk anak dapat menyampaikan pendapatnya. Mereka lebih mengambil jarak dan tidak hangat. Remaja yang diasuh oleh orangtua otoritarian memiliki kecemasan yang tinggi, dan kemampuan komunikasi yang buruk, serta sulit untuk mengekspresikan perasaan (Santrock, 2010).

Darling (2014) menyebutkan, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoritarian memiliki performansi sekolah yang baik dan jarang memiliki perilaku bermasalah. Tetapi, remaja yang menerima pola asuh ini cenderung mudah depresi serta memiliki kemampuan sosial dan *self-esteem* yang rendah. Pemantauan dan pendisiplinan dengan cara menghukum membuat anak cenderung berusaha berperilaku baik dan memenuhi tuntutan orangtua agar terhindar dari hukuman. Akan tetapi,

kurangnya dukungan dan kehangatan pada anak berdampak pada kurangnya kemampuan sosial remaja.

c) Pola Asuh memanjakan (*indulgent parenting*)

Pola asuh memanjakan ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas akan tetapi orangtua kurang memberikan tuntutan dan kontrol pada remaja. Orangtua memanjakan sangat terlibat dengan remaja namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua membiarkan remaja melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Orangtua dengan pola asuh juga tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga (Khairani & Septania, 2020).

Pola asuh memanjakan terbuka secara afeksi namun tidak memberikan batasan pada remaja. Akibatnya, Remaja kurang mampu mengendalikan tingkah laku mereka dan melakukan apapun yang ingin mereka lakukan. Remaja juga mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya. Dampak lain yang diterima remaja adalah ketidakmampuan remaja untuk berempati dengan orang lain (Santrock, 2010).

d) Pola Asuh melalaikan (*neglectful parenting*)

Pola asuh orangtua melalaikan tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Dalam pola asuh ini, baik dimensi kontrol maupun responsivitas kurang ditunjukkan oleh orangtua. Orangtua terkadang hanya berfokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak. Remaja yang diasuh dengan pola melalaikan cenderung memiliki rasa kurang berharga dan tingkat depresi cenderung tinggi. Selain itu performansi sekolah dan kemampuan sosial cenderung rendah disertai dengan tingkat perilaku bermasalah yang tinggi (Darling, 2014). Remaja yang menerima pola asuh ini merasa bahwa aspek- aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari dirinya. Hal ini dikarenakan kurangnya *monitoring* dari orangtua dan tidak adanya kehangatan dan afeksi yang diekspresikan orangtua kepada remaja.

Berikut adalah tabel yang mengemukakan ciri-ciri tiap Pola Asuh

Orang tua berdasarkan dua dimensi pola pengasuhan yaitu :

Jenis Pola Asuh	Responsivitas	Kontrol
Pola asuh otoritatif	Menekankan komunikasi dua arah, mengekspresikan afeksi positif (kasih sayang, kehangatan dan penerimaan)	Memberikan tuntutan untuk dewasa dan bertanggung jawab, Menjelaskan alasan dibalik pendisiplinan
Pola asuh otoritarian	Menjaga jarak dan tidak hangat, Membatasi pertukaran pendapat.	Memberlakukan aturan yang tegas, Pendisiplinan menggunakan taktik hukuman
Pola asuh memanjakan	Terbuka secara afeksi namun terlalu memanjakan, memenuhi semua keinginan anak	Memberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan, Membiarkan remaja memonitor aktivitasnya sendiri
Pola asuh melalaikan	Mengabaikan kebutuhan remaja, menjauh dan menarik diri secara emosional	Tidak memberikan tuntutan, tidak memberikan tuntutan kepada remaja, tidak mengontrol perilaku anak

Tabel 1. Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua

C. Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Orangtua atau struktur terkecil dalam masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak. Orangtua sangat berperan dalam perkembangan anak. Orangtua berperan sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak, perkembangan kepribadian anak akan dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orangtua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak. Menurut Hasanah (2016) orangtua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian,

dorongan, dan keberadaan orang disisinya. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peran orangtua dalam membentuk karakter adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya. Membimbing dapat melalui perilaku-perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Orangtua untuk membentuk karakter pada anak dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Menurut Sari, Sumardi, & Mulyadi (2020) peran orangtua sangat besar dalam mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Berdasarkan pernyataan tersebut, orangtua dalam membentuk karakter yaitu artinya mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan. Orangtua juga berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang serta menjadi panutan yang positif bagi anak.

Baiduri & Yuniar (2017) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak yaitu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Terakhir yaitu mendidik anak, artinya

mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan.

Perkembangan pada anak akan optimal dan akan baik apabila mereka bersama dengan keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang mampu memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak, sehingga anak memperoleh pengetahuan dalam bersikap, mampu dalam bersosial dengan baik serta mampu dalam mengontrol emosi pada diri anak. Uraian tersebut merupakan gambaran sebuah keluarga yang mampu memberikan pola pengasuhan yang baik dengan anak. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga memenuhi hal tersebut, karena ketidaktahuan tentang proses pengasuhan pada anak, kesibukan orangtua kadang membuat anak jarang dapat perhatian dan komunikasi dengan baik dan tidak jarang juga pola hubungan dalam keluarga yang jarang bertemu akan menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens.

Lemahnya orangtua dalam membina hubungan dan perhatian ke anak dalam proses pembentukan karakter saat ini lebih menjadi perhatian dan prioritas. Bagi keluarga saat ini lebih suka aktif dengan dunianya sendiri, dan pendapat yang tidak boleh dibantah, serta aktivitas dan karir masing-masing dari pada saling berkomunikasi dalam keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada masa perkembangan anak di usia remaja sangat berpotensi untuk berkarakter yang tidak baik. Remaja sedang berada dalam masa transisi yang

sering menyebabkan konflik, frustrasi, dan banyak tekanan-tekanan dari luar sehingga memungkinkan untuk memiliki karakter yang tidak baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak yaitu :

a. Menerapkan pendidikan sejak usia dini

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana karakter anak menjadi lebih tertata dan terbentuk baik.

b. Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku orangtua sangat efektif dalam membentuk karakter anak. contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Artinya orangtua sebagai model anak dalam berperilaku dan bersikap.

c. Komunikasi positif orangtua ke anak

Dengan komunikasi yang positif antara orangtua dengan anak, harapannya dapat saling bertukar pikiran serta nasehat-nasehat yang sesuai.

d. Melakukan pembiasaan yang positif

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah yang lebih baik akan lebih efektif jika didukung dengan pembiasaan positif dirumah.

Membiasakan anak mentaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir di atas batu yang sulit dihapus

e. Memaksimalkan dalam mengatur waktu

Sebagai orangtua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada orangtua.

D. Penelitian Relevan

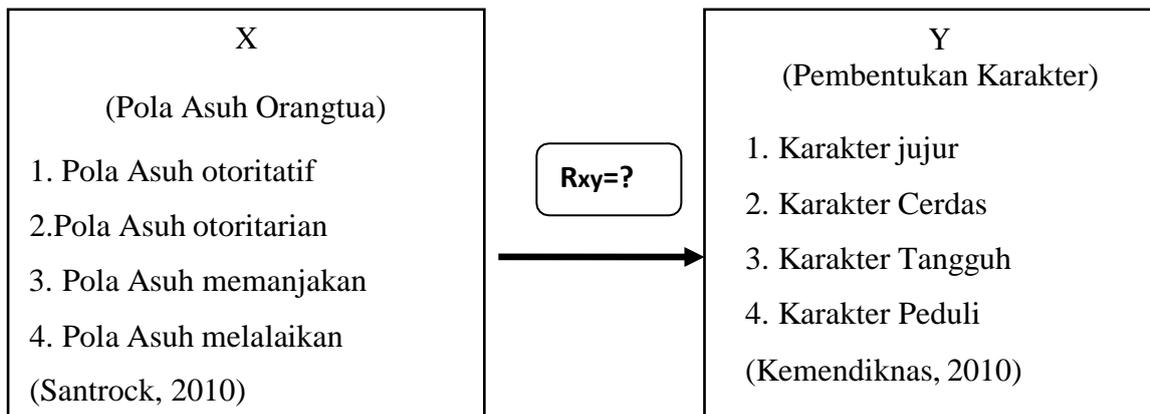
1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Susilawati (2016) dengan judul Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja, didapati hasil yakni tidak terdapat perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan usia pada subjek penelitian. Dalam hal ini, memiliki kaitan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika orangtua memilih pola pengasuhan yang otoriter maka berakibat pada pembentukan karakter anak yang cenderung menimbulkan gejala perilaku agresif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2020) dengan judul Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Usia Dini, didapatkan hasilnya yaitu pada pembentukan karakter anak usia dini ini membutuhkan peran penting pola asuh orangtua yang mana peran orangtua ini merupakan pilar utama dalam Pendidikan anak usia dini, karakter pada anak usia dini bisa berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik begitu pula sebaliknya bila stimulus yang buruk diberikan maka hal tersebut akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap yang spontan yang belum bisa membedakan perilaku baik maupun perilaku yang buruk.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anwar (2018) di SMA Negeri Bintuhan Bengkulu dengan judul Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di milenial, disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian siswa sehingga dapat diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Di Indonesia pada umumnya nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, sosial budaya serta mengikuti arah dari tujuan pendidikan nasional. Sebab pendidikan merupakan salah satu elemen penting sebagai dasar bagi tumbuh kembangnya karakter pada seseorang.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu X dan variabel terikat yaitu Y yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat kontribusi pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah pertama. Artinya semakin baik pola asuh orangtua maka semakin baik pula terbentuknya karakter pada siswa. Sebaliknya, semakin kurang kontribusi pola asuh orangtua siswa maka kurang juga pembentukan karakter siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontribusi pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh orangtua siswa di SMPN 9 Kota Jambi secara umum berada pada kategori baik. Namun masih ada beberapa pola asuh orangtua yang berada pada kategori kurang. Artinya masih banyak siswa yang kurang mendapatkan pola asuh orangtua sehingga hal ini mempengaruhi siswa dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter siswa.
2. Karakter siswa di SMPN 9 Kota Jambi secara umum berada pada kategori cukup. Namun masih ada beberapa siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Artinya masih banyak siswa yang kurang mencerminkan karakter yang sesuai dengan semestinya.
3. Terdapat kontribusi pola asuh orangtua terhadap karakter siswa dengan signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,352. Artinya semakin baik pola asuh orangtua maka semakin baik juga pembentukan karakter pada siswa. Dengan kata lain pola asuh orangtua memberikan kontribusi secara positif terhadap pembentukan karakter siswa dan yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti pelaksanaan layanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK dengan baik dan siswa diharapkan dapat mengambil sisi positif dengan baik dalam setiap pola asuh yang diberikan oleh orangtua.

2. Guru BK

Bagi guru BK, dengan adanya kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa. Disarankan guru BK dapat juga memberikan petunjuk dan stimulus kepada siswa melalui layanan informasi seperti kiat-kiat mengatasi rasa bosan dilingkungan pertemanan dan manfaat kepedulian kepada lingkungan pertemanan. Kemudian melakukan bimbingan kelompok yang disesuaikan dengan topik-topik tentang nilai-nilai karakter siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kerja sama antara orangtua dan guru BK dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru BK dapat melaksanakan layanan BK seperti bagaimana siswa dapat memahami nilai karakter siswa yang baik dan penerapan karakter siswa tersebut di lingkungan masyarakat.

4. Bagi Orangtua

Melalui penelitian ini diharapkan orangtua siswa dapat lebih memberikan perhatian dan pola asuh yang baik terhadap anak agar terbentuknya karakter yang baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriwandi, A. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Praya). *JPAP* 4(1) (2020) ISSN (Cetak): 2548-6233, ISSN (Online): 2548-6241 *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* <http://jpap.unram.ac.id/index.php/jpap>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amri, K., Syahniar., & Nirwana, H. (2014). Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok. *Konselor*. 3(2)
- Anggrainy, N. E. (2020). Pola Asuh Otoritatif Terhadap Remaja. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 1(1). <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1161>
- Anwar, S. (2018) *Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Online) <http://www.Academiajurnal.com>.
- Ayu, I. G (2020). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Locus Delicti*. Volume 1 Nomor 2, Oktober 2020 p-ISSN: 2723-7427, e-ISSN: - Open Access at : <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JLD>.
- Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). Pola pengasuhan keluarga etnis Jawa hasil pernikahan dini di Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1).
- Batubara, M. I. (2017) *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Karakter Siswa SMP Negeri 18 Medan*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1997>. (Online)
- Berk, L. E. (2006). *Child Development*. New York: Pearson.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/Jpa.V6i2.17707>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Chotimah, K. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja. In Thesis (tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Darling, N. (2014) *ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Champaign IL*
- Dewi, N., & Susilawati, L (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p11>
- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Elizabeth, S., Talib, M. B. A., & Mansor, M. (2001). Relationship between Parenting Style and Children's Behavior Problems. *Asian Social Science*, 7(12), 195-200.
- Etikawati, A. Siregar, J, Widjaja, H & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Hasanah, M., & Muslimin, Z. I. (2016). Hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek pada siswa SMK "X" Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*. 4(2), 128-137.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O. (1999). *Child Psychology: A contemporary Viewpoint Fifth Edition*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Hidayatullah. (2011) Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Istijanto. 2005. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01).
- Kemdiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khairani, & Septania, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Interaksi Sosial yang Dimoderasi oleh Self-Disclosure pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 11(2).
- Kurniawan, S. (2004). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan*

- Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Majid, A. & Andayani, D. (2012) Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Maksudin. (2013) Pendidikan Karakter Non Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Nurzakiyah. (2017). Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *journal.uin-alauddin.ac.id*. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.121>
- Nurihsan, A. J. (2017). Bimbingan & konseling dalam berbagai latar kehidupan. Bandung: Refika Aditama
- Nixon, E., & Halpenny, A.M. (2010). *Children's Perspectives on Parenting styles and Dicipline : A Developmental Approach*. Dublin: The Stationary Office
- Prayitno & Amti, E. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4(6). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>
- Riduwan. (2012). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saibah. (2021) Pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa SMP unggul Aisiyiah Bantul. *Jurnal Pendidikan sosial dan agama (Qalamuna)*.
- Savitri, D. I & Degeng, S. A. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 861–864.
- Sukardi, D. K. (2008). Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sari, P. Sumardi, S. & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Santrock, J.W. (2010). *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti)*. Jakarta: Erlangga.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabetha.
- Mafilja. (2018) *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan Bk Di Sekolah* (Online) <https://ejournal.uksw.edu>.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2).
- Sudaryanti, S. (2017). Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- Syamsu, Y. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Trenggonowati, D. & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Services*, 4(1). <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Wulandari, A. & Astrini, A. (2013). Peran Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan di SMA Dalam Meningkatkan Karakter Tangguh, Kompetitif dan Dinamis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2). <https://doi.org/10.24854/jpu22013-23>
- Wahyuni, S., & Adiyanti, M. G. (2010). Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Kemampuan Berempati dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi UGM*
- Yusuf, A. M (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*. Jakarta : Budi Aksara.